

**LAGU *OJO DIPLEROKI* SEBAGAI MEDIA PRA-TERAPI
EMOSI BAGI PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Idhayu Mugia Ningrat Tri Rahayu

2210887015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**LAGU *OJO DIPLEROKI* SEBAGAI MEDIA PRA-TERAPI
EMOSI BAGI PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh :

Idhayu Mugia Ningrat Tri Rahayu

2210887015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

LAGU *OJO DIPLEROKI* SEBAGAI MEDIA PRA-TERAPI EMOSI BAGI PENYANDANG TUNAGRAHITA DI PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA diajukan oleh Idhayu Mugia Ningrat Tri Rahayu NIM 2210887015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dra. Eta Yulaellah, M.Hum.

NUPTK 5556744645230062

Pembimbing II/Anggota



Ary Nugraha Wijavanto, S.Si., M.Sn.

NUPTK 4556763664130232

Cognate/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NUPTK 8858743644138042

Yogyakarta, 10 - 06 - 26

Mengetahui,

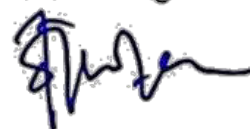
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Idhayu Mugia Ningrat Tri Rahayu

NIM 2210887015

MOTTO

“Perbuatan yang diulang-ulang, akan menjadi miliknya”

-madhusadana



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini tumbuh dari cinta, untuk yang tercinta:

Mamah Nenden Andari

&

Bapak Nana Madhusna



PRAKATA

Alhamdulillahirabbil alamin..

Puji dan syukur ke hadirat *Allah subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat, petunjuk dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Lagu Ojo Dipleroki Sebagai Media Pra-terapi Emosi Bagi Penyandang Tunagahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta*" dengan lancar. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah, Nabi *Muhammad sallallahu alaihi wasallam* sebagai pembawa risalah kebenaran, yang menjadi penerang jalan kehidupan umat manusia. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar S-1 di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses membuat skripsi ini tidak mudah. Begitu banyak kendala, rintangan, dan segala hal yang sempat membuat penulis *down*, bahkan hampir menyerah. Namun, begitu banyak pula orang yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk mengenal jurusan Etnomusikologi hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan perkuliahan di tempat ini tepat waktu.
2. Ketua Jurusan Etnomusikologi: Dr. Citra Aryandari, S.Sn. M.A. dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. Terima

kasih telah mempermudah saya dalam menyelesaikan berbagai proses di jurusan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan lancar.

3. Dosen Pembimbing I: Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. Terima kasih karena telah sabar membimbing saya dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Dosen Pembimbing II sekaligus dosen wali: Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn. Terima kasih telah menjadi orang tua selama saya berada di perkuliahan. Terima kasih atas bimbingan selama saya berkuliah hingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
5. Dosen Penguji Ahli: Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. Terima kasih telah membimbing saya terkait revisi skripsi hingga akhirnya skripsi saya dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
6. Seluruh dosen dan staf di Jurusan Etnomusikologi yang telah menjadi keluarga. Terima kasih atas dukungannya selama saya melaksanakan perkuliahan di tempat ini.
7. Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, terima kasih karena sudah menerima saya dengan baik untuk melakukan penelitian di tempat ini. Terkhusus kepada Bapak Sugiman, Mas Angga, Pak Aji, Pak Anto dan Mbak Arinda yang sudah bersedia membantu saya sebagai narasumber selama penelitian.
8. Teman-teman Panti Asuhan Bina Siwi yang sangat hebat: Ayu, Atib, Epik, Erwin, Asih, Nani, Tamziz, Muryanti, Dian, Tini, Vika, Nurendah, dan Indah. Terima kasih atas senyuman kalian semua yang menjadi penyemangat bagi saya setiap saya melakukan penelitian di tempat ini.

9. Mamah Nenden Andari dan Bapak Nana Madhusna. Terima kasih atas segala doa, usaha, dan kekuatan yang selalu diberikan kepada saya sejak saya lahir hingga detik ini.
10. Fujidiana Ignaningrattu, kakak perempuan saya, dan Ibnusa Nurvali Farena, kakak laki-laki saya. Terima kasih selalu memotivasi saya selama ini agar saya selalu kuat menjalani hidup.
11. Lina Lisnawati, bibi yang sudah saya anggap sebagai ibu saya sendiri. Terima kasih atas doa, dukungan, dan segala hal yang telah diberikan kepada saya selama ini.
12. Sahabat saya, Dea Ananda. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu ada di masa suka maupun duka.
13. Temanku, Agnes Enjelin Sitohang. Terima kasih atas dukungan dan kekuatannya selama menjalani perkuliahan di sini. *We did it*, Njel!
14. Teman-teman jurusan Etnomusikologi: Anggi, Jojo, Mora, terima kasih sudah menjadi teman ciwi selama di perkuliahan. Rivaldo, terima kasih sudah mau membantu dalam dokumentasi penelitian. Piul, teman *projectku*, terima kasih sudah bekerja sama selama menyelesaikan beberapa *project*.
15. Teman-teman angkatan 22 Etnomusikologi. Terima kasih sudah menjadi teman yang menghibur selama masa perkuliahan di tempat ini.

Berikut ucapan terima kasih penulis kepada orang-orang yang selama ini telah membantu yang tidak dapat penulis tuliskan semuanya. Skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis menerima kritik maupun saran. Selanjutnya, semoga skripsi ini dapat berguna sebagai bahan penelitian berikutnya

dan semoga akan ada penelitian lain yang dapat melanjutkan atau memperbaiki skripsi ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Penulis,
Idhayu Mugia Ningrat Tri Rahayu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA & PEMBELAJARAN GAMELAN	20
A. Profil dan Sejarah Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	20
B. Pembelajaran Gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	26
BAB III STRUKTUR PENYAJIAN LAGU <i>OJO DIPLEROKI</i> SEBAGAI MEDIA PRA-TERAPI EMOSI BAGI PENYANDANG TUNAGRAHITA DI PANTI ASUHAN BINA SIWI YOGYAKARTA	30
A. Struktur Penyajian Lagu <i>Ojo Dipleroki</i> di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	30
B. Lagu <i>Ojo Dipleroki</i> sebagai Media Pra-terapi Emosi bagi Penyandang Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	53
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65

B. Saran.....	66
KEPUSTAKAAN.....	67
NARASUMBER.....	69
GLOSARIUM.....	70
LAMPIRAN.....	72
Lampiran A. Dokumentasi Penelitian.....	72
Lampiran B. Hasil Penyelidikan Frekuensi Nada Instrumen di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	79
Lampiran C. <i>Full Score</i> Lagu <i>Ojo Dipleroki</i> Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Gedung Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	20
Gambar 2. 2. Pembelajaran Gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta....	26
Gambar 3. 1. Instrumen Kendhang.....	31
Gambar 3. 2. Instrumen Kethuk & Kenong.....	31
Gambar 3. 3. Instrumen Kempul.....	32
Gambar 3. 4. Instrumen Gong.....	32
Gambar 3. 5. Instrumen Demung.....	33
Gambar 3. 6. Instrumen Saron.....	34
Gambar 3. 7. Instrumen Peking.....	35
Gambar 3. 8. Instrumen Bonang Barung.....	36
Gambar 3. 9. Instrumen Bonang Penerus.....	36
Gambar A. 1. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh panti.....	72
Gambar A. 2. Proses pembelajaran gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	72
Gambar A. 3. Vokal sinden sedang fokus bernyanyi.....	73
Gambar A. 4. Pelatih sedang memberikan pengajaran kepada pemain demung...73	
Gambar A. 5. Pelatih sedang memberikan pengajaran kepada pemain bonang...74	
Gambar A. 6. Pemain kempul gong sedang memainkan alat musiknya.....74	
Gambar A. 7. Peneliti melakukan wawancara dengan pelatih gamelan.....75	
Gambar A. 8. Peneliti melakukan wawancara dengan pemain demung.....75	
Gambar A. 9. Peneliti melakukan wawancara dengan pemain kendhang.....76	
Gambar A. 10. Peneliti melakukan wawancara dengan vokal sinden.....76	
Gambar A. 11. Peneliti melakukan foto bersama pemain gamelan dan guru pendamping.....77	
Gambar A. 12. Peneliti melakukan <i>selfie</i> bersama beberapa penghuni panti.....77	
Gambar A. 13. Peneliti foto di depan Gedung panti.....78	
Gambar A. 14. Peneliti foto bersama anak asuh panti.....78	
Gambar C. 1. <i>Full Score Lagu Ojo Dipleroki</i>	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Data Penyandang Disabilitas.....	22
Tabel 3. 1. Penyelidikan Frekuensi Instrumen Demung.....	49
Tabel 3. 2. Penyelidikan Frekuensi Instrumen Saron.....	50
Tabel 3. 3. Penyelidikan Frekuensi Instrumen Peking.....	52
Tabel 3. 4. Data Pemain Gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.....	54
Tabel 3. 5. Penilaian Rasa Ekspresi Visual Pemain Gamelan.....	55
Tabel 3. 6. Penilaian Respons Emosi Pemain Gamelan.....	59



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana lagu *Ojo Dipleroki* dimainkan dan digunakan sebagai alat bantu pra-terapi untuk menenangkan emosi penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Penyandang tunagrahita di panti ini belajar melampaui keterbatasan mereka melalui musik gamelan. Kegiatan tersebut sangat penting karena akses pendidikan bagi difabel saat ini belum merata, sehingga gamelan menjadi wadah alternatif bagi mereka untuk berkembang.

Metode etnografi digunakan dengan pendekatan etnomusikologis, yaitu cara meneliti dengan membaur langsung dalam keseharian masyarakat untuk melihat bagaimana musik memengaruhi kehidupan mereka. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk membaca data tersebut, digunakan dua landasan teori, yaitu Teori Pengetahuan Karawitan dari Martopangrawit (1984) untuk membedah struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* dan Teori Rasa dari Marc Benamou (2010) untuk melihat hubungan antara permainan gamelan yang dimainkan dengan perasaan penyandang tunagrahita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* disederhanakan melalui tempo yang lebih lambat dari versi aslinya untuk menyesuaikan dengan kondisi mereka yang memiliki keterbatasan fokus. Analisis Teori Rasa menunjukkan bahwa setiap tabuhan berhubungan langsung dengan suara gamelan yang dihasilkan. Emosi yang muncul selama permainan meliputi rasa senang, tenang, dan gagah. Perspektif dari para pemain juga memperkuat bukti bahwa lagu *Ojo Dipleroki* dapat menjadi media pra-terapi emosi yang efektif bagi penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Kata Kunci: *Ojo Dipleroki*, Gamelan, Tunagrahita, Rasa, Emosi.

ABSTRACT

This study aims to see how the song Ojo Dipleroki is played and used as a pre-therapy tool to calm the emotions of individuals with intellectual disabilities at the Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Individuals with intellectual disabilities learn to surpass their limitations through gamelan music. This activity is very important because access to education for people with disabilities is not yet evenly distributed, so gamelan becomes an alternative space for them to develop.

The ethnographic method is used with an ethnomusicological approach, which is a way of researching by directly immersing oneself in the daily life of the community to see how music influences their lives. Data is collected through field observation, interviews, documentation, and literature study. To analyze the data, two theoretical foundations are used: the Karawitan Knowledge Theory from Martopangrawit (1984) to dissect the structure of the presentation of the song Ojo Dipleroki, and the Theory of Feeling from Marc Benamou (2010)) to examine the relationship between the gamelan performance and the feelings of individuals with intellectual disabilities.

The results of this study indicate that the structure of the presentation of the song Ojo Dipleroki is simplified through a slower tempo than the original version to adjust to the conditions of those with attention limitations. The Theory of Feeling analysis shows that each beat is directly related to the gamelan sound produced. Emotions that arise during the performance include feelings of joy, calmness, and bravery. The perspective of the players also reinforces the evidence that the song Ojo Dipleroki can serve as an effective pre-therapy medium for emotions for individuals with intellectual disabilities at the Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Keywords: Ojo Dipleroki, Gamelan, Intellectual Disability, Feeling, Emotion.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat di zaman sekarang, musik tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi lebih jauh dari itu, musik telah berkembang menjadi media untuk menjaga kesehatan mental. Banyak orang memanfaatkan musik dalam berbagai bidang, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kesehatan. Musik saat ini menjadi alat penting untuk menjaga keseimbangan pikiran serta menstabilkan kondisi mental seseorang. Musik dapat menjadi media terapi karena getaran nadanya mampu merangsang bagian otak yang mengatur perasaan (Campbell, 2001).

Secara umum, musik dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu musik modern dan musik tradisional. Musik tradisional menjadi hal menarik untuk dibahas lebih dalam karena musik ini memiliki kemampuan sebagai media terapi. Sebagai contoh, di berbagai negara, musik tradisional telah lama digunakan sebagai media terapi karena karakter suaranya yang khas. Musik tradisional efektif sebagai media terapi karena memiliki struktur yang *repetitif* (pengulangan). Dalam hal musik sebagai media terapi, musik tradisional memiliki kemampuan tersebut.

Manfaat musik tradisi sebagai media terapi ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menjadi wadah bagi penyandang disabilitas untuk meraih pendidikan yang setara dengan masyarakat umum. SDGs (*Sustainable Development Goals*) mengharapakan beberapa hal untuk dunia yang lebih baik, seperti pada poin nomor 3 tentang hidup sehat dan makmur bagi semua, serta poin nomor 4 tentang jaminan pendidikan berkualitas. United Nations (2015) menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, tanpa

membedakan kondisi fisik maupun mentalnya. Namun, dalam praktiknya di lapangan masih memperlihatkan belum meratanya akses pendidikan inklusif tersebut.

Masyarakat sering kali memberikan label negatif kepada penyandang disabilitas sebagai orang yang kurang produktif, sebagaimana telah dijelaskan oleh Goffman (1963) dalam buku berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Label tersebut menurunkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka menghindari interaksi sosial dan memilih menyendiri. Penolakan tidak langsung ini akhirnya menghalangi perkembangan mereka, padahal setiap orang berhak memperoleh perlakuan yang sama.

Penyandang tunagrahita menjadi kelompok penyandang disabilitas yang paling banyak menghadapi tantangan. Tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam hal intelektual (berpikir) dibandingkan dengan standar umum. Dalam konteks pendidikan, hambatan yang dihadapi tidak hanya mengenai fasilitas saja, melainkan juga kurangnya guru ahli dan alat bantu belajar yang mudah dipahami oleh mereka (Hallahan et al., 2013). Idealnya, proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) menggunakan media ajar yang dapat membantu keterampilan fisik dan ingatan siswa. Permainan seperti *puzzle*, kartu bergambar, serta balok susun biasa digunakan karena berfungsi melatih konsentrasi mereka.

Penyandang tunagrahita mengalami kendala pada kemampuan berpikir, sehingga memerlukan bantuan khusus untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Keterbatasan ini mengharuskan mereka belajar dengan lebih sederhana dan membutuhkan waktu lebih lama agar informasi yang disampaikan dapat diterima.

American Psychiatric Association (2013) dalam publikasi *online* berjudul *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th edition)* menekankan pentingnya pendampingan yang tepat bagi penyandang tunagrahita. Pendampingan tersebut bertujuan agar mereka lebih mandiri. Kesenian menjadi media yang paling tepat untuk mengembangkan bakat penyandang tunagrahita karena kesenian melibatkan tubuh dan emosi secara bersama-sama.

Fenomena menarik mengenai pemberdayaan penyandang tunagrahita ditemukan di salah satu yayasan nonformal di Yogyakarta, yaitu Panti Asuhan Bina Siwi. Tempat ini menjadi tempat bagi 46 penyandang disabilitas dengan berbagai kategori, mulai dari penyandang tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan kategori terbanyak adalah penyandang tunagrahita. Lembaga ini menarik untuk diteliti karena di tempat ini digunakan kesenian untuk proses menjaga kesehatan anak asuhnya. Kesenian di sini mencakup gamelan, band gamelan, hadroh, drumband, angklung, dan kulintang. Dari sekian banyak pilihan kesenian, gamelan menjadi fokus utama untuk dianalisis lebih dalam. Secara umum, gamelan sering dikaitkan dengan nuansa sakral serta pakem dalam memainkannya. Akan tetapi, pengamatan langsung di lapangan membuktikan bahwa keterbatasan fisik/pikiran tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mempelajari dan bermain gamelan secara kompak, dengan penilaian yang tidak dilihat secara umum, tetapi disesuaikan dengan subjek pemain.

Gamelan adalah seperangkat instrumen yang telah menjadi identitas masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta. Memainkan gamelan tidak hanya memukul bilah logam, tetapi juga menyatukan suara berbagai instrumen. Bagi

seseorang dengan emosi yang kurang stabil, latihan gamelan secara rutin membantu mereka dalam mengatur emosi. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa latihan ini dapat melatih kesabaran, pemain menunggu giliran memukul dan mengikuti irama dalam kelompok. Hal ini terlihat jelas seperti saat musik mulai melambat menuju *suwuk* (akhir permainan), tiap pemain menyesuaikan dengan instrumen kendhang untuk mengikuti tempo. Pada momen tersebut, mereka belajar untuk bersabar, mengurangi ego, dan menjaga kekompakan.

Pembelajaran gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta dilakukan secara rutin setiap hari Jumat. Penyandang tunagrahita di panti mempelajari beberapa lagu tradisional Jawa seperti *Ojo Dipleroki*, *Gugur Gunung*, *Lir Ilir*, *Kembang Kethuk*, *Pepeling*, *Prahu Layar*, serta beberapa lagu lainnya yang dipilih pelatih. Permainan lagu-lagu tersebut disajikan khusus oleh pemain gamelan dengan menyesuaikan kemampuan pemain. Dari beberapa pilihan lagu tersebut, *Ojo Dipleroki* menjadi lagu yang lebih banyak dipilih karena mereka sudah menguasai dengan baik permainannya. Pembelajaran rutin selama bertahun-tahun membuat mereka memainkannya dengan sangat lancar dan percaya diri. Lagu *Ojo Dipleroki* dipilih dibandingkan dengan lagu lain seperti *Gugur Gunung* atau *Lir Ilir* karena mereka merasa lebih nyaman dan gembira saat memainkannya.¹ Kemampuan menguasai alur lagu ini dengan baik membuat mereka merasa percaya diri dan bangga atas kemampuannya.

¹Wawancara dengan Angga Anggrianata pada 13 Februari 2026 di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, diizinkan untuk dikutip.

Lagu *Ojo Dipleroki* adalah salah satu lagu *dolanan* terkenal dalam tradisi musik Jawa. Bentuk struktur lagu ini umumnya menggunakan bentuk gending *Lancaran*, jenis gending dengan ritme langsung dan penuh semangat. Dari sisi musik, lagunya dibuat dari pengulangan pola 16 gatra. Pada latihan yang dilakukan di panti, lagu *Ojo Dipleroki* dimainkan dengan gamelan laras *Pelog Nem* dalam gending *lancaran* dan gaya memainkan nuansa dangdut. Notasi pada dasarnya masih sama dengan versi asli. Hal yang membedakan adalah di bagian penyajiannya, khususnya pada bagian tempo. Umumnya, permainan menggunakan tempo yang cepat, tetapi pelatih panti memberikan pembelajaran dengan tempo lambat agar sesuai dengan kemampuan pemain. Makna lagu *Ojo Dipleroki* mengajarkan bahwa dalam berbusana, kita harus tetap memegang teguh etika ketimuran. Liriknyanya menjadi sarana edukasi bagi penghuni panti untuk selalu menjaga sopan santun, saling menghargai lewat penampilan yang terjaga, dan tidak saling merendahkan.

Proses pembelajaran gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, gamelan difungsikan sebagai media pra-terapi. Pra-terapi didefinisikan sebagai tahap pendahuluan sebelum seseorang melakukan terapi klinis. Tujuannya tidak untuk penyembuhan medis secara langsung, melainkan untuk membangun kesiapan emosional, meningkatkan fokus, dan menciptakan rasa aman bagi penderita. Gamelan efektif sebagai sarana transisi karena pola tabuhannya yang *repetitif* dan kebutuhan kebersamaan kelompok yang secara tidak langsung melatih aspek mental serta motorik penyandang tunagrahita. Dengan demikian, mereka lebih siap ketika harus menghadapi aktivitas selanjutnya yang lebih berat.

Penggunaan gamelan sebagai sarana pra-terapi emosi terbukti dari perubahan perilaku subjek ketika bermain gamelan dengan membawakan lagu *Ojo Dipleroki*. Perubahan tersebut terlihat jelas saat mereka berlatih lagu *Ojo Dipleroki*. Berbagai ekspresi emosi muncul dari penyandang tunagrahita ketika bermain gamelan. Secara ilmiah, musik efektif merangsang otak untuk menciptakan ketenangan. Getaran suara gamelan, seperti gong atau saron, dirasakan tubuh langsung dan mengubah perasaan buruk menjadi damai (Djohan, 2020). Temuan di sini menunjukkan pembelajaran gamelan melalui lagu *Ojo Dipleroki* tidak hanya seni atau hiburan bagi penyandang tunagrahita di panti. Pembelajaran gamelan berperan penting dalam proses pengendalian emosi dan perilaku sehari-hari mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* yang dimainkan oleh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta?
2. Bagaimana lagu *Ojo Dipleroki* menjadi media pra-terapi untuk membantu mengelola emosi penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin diraih mencakup dua poin, yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* yang dimainkan oleh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

2. Mengkaji dan menjelaskan bagaimana lagu *Ojo Dipleroki* berperan sebagai media pra-terapi untuk membantu mengelola emosi penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan perspektif baru bahwa gamelan tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga berperan nyata sebagai media pra-terapi bagi penyandang tunagrahita.
2. Menyediakan panduan praktis bagi pendidikan lain dalam mengadaptasi musik tradisional secara inklusif tanpa menghilangkan keasliannya.
3. Memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas agar mereka diberikan akses yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan yang setara.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan memastikan penelitian ini orisinal dan bukan pengulangan dari studi sebelumnya (Taylor et al., 2016). Analisis di sini didukung rujukan publikasi ilmiah terkait penelitian sebelumnya sebagai dasar dan pembanding temuan baru, antara lain:

Alan P. Merriam (1964) dalam bukunya yang berjudul *Anthropology of Music* (United States of America: Northwestern University Press). Buku ini membahas hubungan antara manusia dan praktik bermusik, serta bagaimana cara musik itu tercipta. Ada konsep yang cukup terkenal, yaitu konsep trikotomi. Konsep ini membagi tiga tingkatan dasar bagaimana musik bisa tercipta, yaitu: bermula dari ide atau konsep, selanjutnya kebiasaan serta tindakan saat orang atau kelompok bermain musik, dan musik itu sendiri. Penulis menggunakan isi buku ini untuk menelaah bagaimana gamelan dimainkan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta,

dengan anggapan gamelan tidak hanya kesenian, tetapi juga wujud perilaku sehari-hari dan cara berkomunikasi bagi penyandang tunagrahita.

Anna Nindita Gatrani Chudayanti (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Respons Anak Tunagrahita Ringan Dalam Pembelajaran Musik Kreatif Studi Kasus: SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman” dalam jurnal *Saraswati: Jurnal Mahasiswa Seni Musik*, ISI Yogyakarta. Penelitian ini membahas bagaimana pembelajaran musik kreatif bisa memicu respons positif pada anak tunagrahita ringan, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kerja sama tim melalui pendekatan yang sabar dan berulang. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk membedah kesamaan kategori disabilitas serta melihat bagaimana musik secara praktis bisa memengaruhi perkembangan perilaku sosial siswa di panti.

Ayu Fiqrah Firdausy & Zaini Sudarto (2019), dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Metode Drill terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan”. Tulisan ilmiah ini diakses dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, untuk edisi Vol. 12 No. 3. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pembelajaran musik kreatif dapat memberikan respons positif pada anak tunagrahita ringan. Metode ini membantu anak-anak tersebut lebih percaya diri dan pandai bekerja sama dalam tim melalui latihan yang diulang-ulang. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk membandingkan disabilitas yang mirip, serta memeriksa bagaimana musik secara nyata memengaruhi kemajuan hubungan sosial siswa penyandang disabilitas di panti.

Benjamin Elon Brinner (2008), dalam buku terbitan Oxford University Press dengan judul *Music in Central Java: Experiencing Music, Expressing Culture*. Buku ini menganalisis musik Jawa Tengah sebagai media ekspresi budaya. Buku ini membahas karakteristik gamelan Jawa, termasuk irama *repetitif*, siklus gong yang terstruktur, serta pola kolaborasi tim di antara para pemain. Penulis menggunakan buku ini untuk membahas mengenai struktur gamelan yang repetitif sehingga dapat menjadi media pembelajaran mereka di panti.

Devi Rosaliati & Zaini Sudarto (2015), penelitian berjudul “Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan” dalam *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 7 No. 4). Penelitian ini meneliti latihan rutin bermain musik (2–3 kali seminggu, 30 menit per sesi) untuk mengatasi gangguan fokus, seperti kecenderungan mudah bosan atau terganggu lingkungan. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang usaha perbaikan fokus pada siswa penyandang tunagrahita, khususnya untuk menganalisis potensi bermain gamelan dalam membantu penyandang tunagrahita untuk mengikuti instruksi tanpa gangguan dari luar.

Djohan (2020), *Psikologi Musik* (Yogyakarta: PT Kanisius). Buku ini berisi tentang bagaimana musik mempengaruhi perilaku dan saraf manusia dari sudut pandang psikologi. Buku ini digunakan sebagai rujukan karena menjelaskan secara ilmiah bagaimana musik dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Buku ini membantu membuktikan bahwa suara gamelan di panti bisa menjadi rangsangan yang menenangkan dan membantu mengurangi rasa cemas penyandang tunagrahita.

Ela Yulaeliah et al., (2025), penelitian berjudul “*Representation of Identity and Politics in the Song 'Ojo Dibandingke' at the 77th Indonesian Independence Day State Ceremony at the State Palace*” dalam *Jurnal Seni Pertunjukan* (Vol. 26, No. 2). Penelitian ini berisi tentang bagaimana sebuah lagu populer bisa menjadi cara bagi seseorang untuk menunjukkan jati diri mereka di depan orang banyak. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik tidak hanya soal nada, tetapi juga dapat membawa pesan tentang siapa diri kita saat lagu tersebut dihubungkan dengan seseorang. Penelitian ini digunakan untuk membedah makna lagu *Ojo Dipleroki* yang rutin dimainkan di panti. Melalui lagu tersebut, penyandang tunagrahita ingin menunjukkan jati diri mereka sekaligus menegaskan bahwa mereka tidak untuk diremehkan.

E Thayer Gaston (1968), dalam buku yang berjudul *Music in Therapy* memberikan penjelasan mendalam tentang fungsi musik bagi kesehatan. Buku ini dirilis melalui Macmillan Publishing Company di Amerika Serikat serta Collier Publishers di Inggris. Buku ini berisi tentang alasan musik dapat digunakan untuk penyembuhan. Buku ini menjelaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu merangsang dan mengelola respons emosional. Penulis merujuk pada buku ini untuk menguraikan dasar ilmiah mengapa latihan gamelan berfungsi sebagai pra-terapi emosi.

Hana Permata Heldisari (2022), dalam tulisannya yang dimuat pada *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Budaya Musik* yang berjudul “Pembelajaran Seni Karawitan Jawa pada Anak Tunagrahita Ringan” menjelaskan mengenai proses instruksi seni karawitan Jawa yang ditujukan bagi anak tunagrahita ringan.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pembelajaran gamelan atau karawitan tidak hanya melatih keterampilan musikal, tetapi juga mendorong peningkatan kemandirian anak, seperti kemampuan mengikuti instruksi sederhana tanpa bantuan orang lain, serta pengembangan koordinasi motorik halus dan kasar melalui pemukulan alat musik. Dalam penelitian ditekankan bahwa musik tradisi Jawa seperti gamelan sangat sesuai untuk anak berkebutuhan khusus karena pola iramanya yang konsisten, siklus yang dapat diprediksi, serta elemen *repetitif* yang memudahkan hafalan dan pengulangan gerakan tanpa menimbulkan kebingungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri anak melalui pencapaian kecil yang berulang, sehingga secara bertahap mereka mampu mengaplikasikan keterampilan serupa pada aktivitas harian seperti berpakaian sendiri atau mengatur barang. Penelitian ini dijadikan rujukan karena kesamaan penggunaan gamelan sebagai media pembelajaran, khususnya untuk menganalisis bagaimana pembelajaran gamelan dapat mendukung pra-terapi emosi yang berdampak pada kemandirian penyandang tunagrahita dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Imam Setiawan (2020), dalam buku berjudul *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI). Buku ini membahas lengkap mengenai berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, mulai dari penyebab, ciri fisik, hingga kebutuhan pendidikannya. Buku ini digunakan sebagai referensi untuk membedah profil penyandang disabilitas yang ada di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Judith Becker (2004), melalui buku berjudul *Deep Listeners: Music, Emotion and Trancing*. Buku ini dirilis di Bloomington melalui *Indiana University Press*.

Buku ini menjelaskan bagaimana mendengarkan musik dengan penuh perhatian menciptakan ikatan saraf-emosional yang kuat pada pendengar, sehingga bunyi tidak hanya diproses secara fisik oleh telinga, tetapi juga meresap ke dalam lapisan perasaan dan kesadaran batin. Buku ini dirujuk dalam kajian ini untuk membantu menjelaskan bahwa suara gamelan di panti tidak sekadar didengar saja, melainkan menembus hati penyandang tunagrahita, membangkitkan respons emosional dan mendukung proses pra-terapi emosi mereka.

Kania Azzahra Dharmawan (2023), dalam penelitiannya untuk meraih gelar Sarjana S-1 dengan judul “Gamelan Jawa sebagai Media Interaksi Sosial Siswa-Siswi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana gamelan berperan sebagai komunikasi nonverbal, membantu anak autis keluar dari isolasi pribadi mereka dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan melalui pola irama yang konsisten dan terstruktur. Penelitian ini dijadikan rujukan karena kesamaan perspektif dalam memposisikan gamelan sebagai media terapi bagi penyandang disabilitas. Namun terdapat perbedaan jelas yaitu pada tiga aspek utama: lokus penelitian, objek kajian, dan fokus analisis. Studi ini dilakukan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta, yang bersifat nonformal, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SLB sebagai sekolah resmi. Penelitian ini berfokus pada lagu *Ojo Dipleroki* untuk anak tunagrahita, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada siswa autis. Kajian ini menganalisis cara *garap* (penyajian musik) dan *rasa* (perasaan) yang membantu mengatur emosi penyandang tunagrahita, sedangkan penelitian sebelumnya mengamati gamelan Jawa sebagai alat interaksi sosial siswa autis.

Leny Suryaning Astutik (2019), melalui penelitiannya berjudul “Pengaruh Media LARON (Gamelan Saron) dengan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar Untuk Anak Tunagrahita Ringan di SLB Malang” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar* (Vol. 7, No. 1). Penelitian ini menekankan bagaimana instrumen saron, dengan iramanya yang sederhana dan ritmis, mampu merangsang perkembangan kognitif siswa, seperti peningkatan pemahaman konsep dasar melalui pendekatan musik yang interaktif. Peneliti merujuk pada penelitian ini sebagai dasar ilmiah untuk mengeksplorasi penerapan lagu daerah, yaitu *Ojo Dipleroki*, guna mendukung pembelajaran dan pengembangan potensi diri penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta.

Miles Matthew & Michael Huberman (1994), dalam buku berjudul *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* yang diterbitkan oleh California: Sage Pub. Buku ini berisi panduan untuk mengolah data penelitian secara akurat melalui tiga tahap utama, yaitu memilih informasi penting, menyusun data dalam tulisan yang rapi, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, buku tersebut dijadikan rujukan sebagai pedoman untuk melakukan tahapan penelitian di lapangan.

Pinasty (2025), dalam penelitiannya untuk skripsi S-1 berjudul "Tahapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh Tunagrahita dalam Pengenalan Kesenian Gamelan (Studi Deskriptif Kualitatif Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul)". Penelitian ini menguraikan strategi pengasuh dan siswa tunagrahita untuk membangun hubungan dekat serta saling berkomunikasi selama latihan gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi, sehingga pembelajaran berjalan efektif.

Penelitian ini dijadikan rujukan karena kesamaan lokasi dan alat musik, tetapi berbeda pada perspektif disiplin ilmu: jika penelitian sebelumnya menggunakan ilmu komunikasi, penelitian ini menerapkan etnomusikologi untuk menganalisis bagaimana lagu *Ojo Dipleroki* berfungsi sebagai pra-terapi emosi bagi seseorang dengan hambatan berpikir.

E. Landasan Teori

Upaya membedah permainan gamelan penyandang tunagrahita di panti, penelitian ini menggunakan teori pengetahuan karawitan dari R.L. Martopangrawit (1984) dalam bukunya *Catatan-Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Martopangrawit menjelaskan bahwa sebuah lagu dibentuk oleh unsur-unsur teknis seperti bentuk gending, struktur gending (meliputi pembuka/*buka*, jembatan melodi/*umpak*, kalimat inti/lagu, dan melambat untuk berhenti/*suwuk*), pengaturan irama, serta cepat-lambatnya tempo (*laya*). Teori ini dipakai sebagai landasan untuk membedah struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta. Melalui teori ini, dapat dikaji bagaimana penyajian lagu *Ojo Dipleroki* oleh penyandang tunagrahita di panti disesuaikan oleh pelatih agar lebih mudah diikuti oleh pemain yang memiliki keterbatasan ingatan. Selain sisi musikal, bagian ini menjelaskan terjemahan bebas dan makna lagu *Ojo Dipleroki* yang dikaitkan dengan hubungan emosional penghuni panti sehari-hari. Sesuai pandangan Martopangrawit tentang mengenal gamelan melalui *laras* (tangga nada), penelitian ini juga mengulas karakteristik laras *Pelog Nem* di panti melalui hasil pengukuran frekuensi gelombangnya. Perpaduan teori dan data frekuensi ini menunjukkan bahwa bermain gamelan di panti tidak hanya sekadar hiburan, melainkan proses

pengolahan musik yang ditata khusus untuk menstabilkan motorik dan emosi para pemain.

Secara kontekstual, penelitian ini menggunakan teori Marc Benamou (2010) dalam bukunya yaitu *Rasa Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics* untuk membedah bagaimana gamelan di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta berfungsi sebagai media pra-terapi emosi bagi penyandang tunagrahita. Dalam buku ini dijelaskan bahwa rasa adalah bahasa perasaan yang menghubungkan getaran bunyi dengan respons batin manusia. Analisis rasa ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, rasa sebagai kualitas. Penulis mendeskripsikan kualitas ekspresi visual yang muncul saat lagu *Ojo Dipleroki* dimainkan oleh penyandang tunagrahita. Analisis ini juga menghubungkan bagaimana pengamatan ekspresi visual menghasilkan tabuhan dengan instrumen yang dimainkan, sehingga penjelasan mengenai bunyi yang dihasilkan juga dituliskan. Kedua, rasa sebagai bakat dengan melihat respons emosi yang ditimbulkan oleh permainan yang dimainkan oleh mereka. Terakhir, rasa sebagai perspektif. Penulis melakukan wawancara untuk menangkap perasaan jujur dari sudut pandang para pemain itu sendiri. Melalui ketiga tahapan ini, teori Benamou memperkuat analisis mengenai alasan lagu *Ojo Dipleroki* efektif sebagai media pra-terapi emosi bagi penyandang tunagrahita.

F. Metode Penelitian

Menurut John W. Creswell (2012), metode penelitian merujuk pada strategi atau prosedur terstruktur untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan akurat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan

pendekatan etnomusikologis. Metode etnografi dalam penelitian ini bertujuan untuk memotret, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pola perilaku, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat secara alami melalui keterlibatan langsung di lapangan. Sementara itu, pendekatan etnomusikologis digunakan untuk membedah unsur-unsur musikalitas yang hidup di dalam ruang sosial tersebut. Dalam mengumpulkan data di lapangan, dilakukan beberapa tahap, mulai dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta pencarian buku literatur. Berikut adalah tahapan-tahapan yang diterapkan dalam proses penelitian ini:

1. Pemilihan Informan

- a. Informan Kunci: Sugiman selaku pengasuh senior panti. Sebagai pemberi akses utama untuk penelitian ini.
- b. Informan Utama: Terdiri dari 11 penyandang tunagrahita dan 1 penyandang tunadaksa yang aktif terlibat dalam kegiatan memainkan gamelan.
- c. Informan Pendukung: Angga selaku pelatih gamelan, Aji selaku pelatih band gamelan dan Arinda selaku guru menjahit.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena di lapangan secara mendalam guna mendapatkan data riset yang utuh. Guna mencapai tujuan tersebut, proses pengumpulan data di panti asuhan ini dijalankan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Observasi Lapangan

Pengamatan langsung di Panti Asuhan Bina Siwi Yogyakarta dilakukan dari bulan Januari sampai April 2026 untuk melakukan pendekatan dengan subjek dan mencari berbagai informasi mengenai penelitian. Pengamatan dalam analisis struktur penyajian lagu *Ojo Dipleroki* dan analisis rasa penyandang tunagrahita dilakukan khusus pada tanggal 16 Maret 2026. Teknik ini mencatat perilaku, respons emosional, dan interaksi sosial mereka secara *real-time*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, meliputi Sugiman selaku pengasuh senior yang memberikan informasi mengenai latar belakang panti dan kondisi para penyandang disabilitas di panti, dan Angga Anggrianata sebagai pelatih gamelan yang memberikan perspektif terkait teknis penyajian musik. Perspektif tambahan dari Aji Wibowo selaku pengasuh sekaligus guru pendamping band gamelan, serta Arinda Setyaningrum sebagai pengasuh dan guru keterampilan menjahit yang memberikan sudut pandang pelengkap mengenai perkembangan perilaku harian mereka. Wawancara secara langsung juga dilakukan dengan para pemain gamelan untuk mendapatkan perspektif jujur dari subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Pengumpulan rekaman video latihan gamelan, foto sesi pembelajaran, foto saat sesi wawancara dengan pengasuh, pelatih dan pemain gamelan. Terdapat juga foto bersama antara peneliti, seluruh pemain dan pelatih setelah sesi latihan gamelan. Pembuatan dokumentasi ini dilakukan menggunakan fitur kamera *handphone* Iphone 11.

d. Studi Pustaka

Pengumpulan sumber pustaka dilakukan secara daring dan luring untuk mencari literatur tentang etnomusikologi gamelan, terapi musik untuk tunagrahita, serta referensi teori pengetahuan karawitan dan rasa dalam musik Jawa. Secara daring, penelusuran artikel dan jurnal ilmiah dilakukan melalui situs *Google Scholar*, *Internet Archive*, dan *Portal Garuda*. Sementara itu, pencarian secara luring dilakukan dengan mengunjungi langsung Perpustakaan Jurusan Etnomusikologi, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Perpustakaan Pascasarjana (S2) Magister ISI Yogyakarta untuk mendapatkan buku-buku serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan analisis.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- BAB I: Bab ini berisi pembahasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Selanjutnya, diuraikan juga tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai kerangka analisis dan ditutup dengan sistematika penulisan.
- BAB II: Isian ini menguraikan profil singkat panti, mulai dari sejarah pendirian hingga perkembangan program pembelajaran untuk penyandang tunagrahita saat ini.
- BAB III: Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang mencakup analisis tekstual dari teori pengetahuan karawitan R.L Martopangrawit (1984) mengenai instrumen panti, struktur *gending Ojo Dipleroki (buka, umpak, lagu, suwuk, irama, laya, gatra)*, lirik, terjemahan bebas, dan makna lagu. Pada bab ini juga dilakukan penyelidikan frekuensi dari

instrumen balungan (demung, saron, dan peking) untuk meneliti pengaruh getaran fisik terhadap pemain. Upaya menguraikan konsep pra-terapi menggunakan teori rasa dari Marc Benamou (2010) dikaji melalui tiga bagian, yaitu rasa sebagai kualitas, rasa sebagai bakat, dan rasa sebagai perspektif.

BAB IV: Penutup dengan isi kesimpulan dan saran.

